



"Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)"

"POLA LITERASI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS"

Oleh

"Mustasyfa Thabib Kariadi¹, M. Riyanton²"

"¹Jl. Dr. Suparno, Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia, ²Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia"

"mtkariadi18@gmail.com, muhammadriyanton@gmail.com"

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini mempunyai tujuan untuk mengimplementasikan pola literasi olahraga yang dirancang menarik dan mengandung unsur edukasi bagi anak didik di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari yang memiliki komitmen terhadap peningkatan karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah. Sekolah dasar melalui inovasi terhadap pengembangan karakter literasi bagi anak berkebutuhan khusus pola literasi. Namun, kendala yang menghadang pelaksanaan gerakan literasi informasi secara teori, Gerakan Literasi Sekolah memang sudah menjabarkan secara detail bagaimana langkah yang harus dilakukan. Akan tetapi, dalam praktiknya hal tersebut tidak mudah dilakukan karena terbentur dengan berbagai kendala yaitu : (1) Sosialisasi yang kurang gencar. (2) Kurangnya tenaga pustakawan profesional. (3) Kebijakan pendidikan yang tidak ramah dengan perpustakaan. (4) Sarana dan prasarana yang kurang representatif. Pengabdian ini menawarkan salah satu solusi, yaitu Pola Literasi Sekolah di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLSSD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi, Olahraga, Pembelajaran.



"Tema: 8 (pengabdian kepada masyarakat)"

"SPORTS LITERACY PATTERNS FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS"

Oleh

"Mustasyfa Thabib Kariadi¹ and M. Riyanton²"

**"Jl. Dr. Suparno, Language Education Department, Faculty of Humanities,
Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia"**

"mtkariadi18@gmail.com, muhammadriyantong@gmail.com"

ABSTRACT

The aim of this community service is to implement the attractively designed sports literacy patterns containing educational elements for students at SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari which has the commitment to improve the characters of the students through its school literacy movements. However, many obstacles inhibited the implementation of those literacy movements. The school's Literacy Movement has theoretically described in details the steps to take, yet it is practically not as easy as it looks due to the following problems: (1) Less intensive socialization; (2) Lack of professional librarians; (3) Unfriendly educational policies to libraries; (4) Less Representative Facilities and infrastructure. This community service offers a solution, namely Sport Literacy Patterns to gradually be implemented at SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari by considering the school's readiness including the school's physical capacity (the availability of literature infrastructure and facilities), school community (students, teachers, parents, and other social components), and other support systems (public participation, institutional support, and relevant policies). To ensure its long-term sustainability, the sports literacy Patterns are implemented in three stages: habituation, development, and learning.

Keywords: *literacy, sports, learning*

PENDAHULUAN

Implementasi gerakan literasi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB pada dasarnya harus mengembangkan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, implementasi gerakan literasi di SLB harus mengembangkan keempat keterampilan tersebut pada setiap aktivitas pembelajaran dan disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik, serta tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan lima komponen literasi.

Untuk dapat mengembangkan strategi implementasi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik, hal yang perlu diperhatikan adalah karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi yang memiliki anggota yang disebut warga sekolah. Sekolah juga memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana. Perbedaan sekolah dengan organisasi lainnya adalah layanan yang diberikan. Layanan yang diberikan dalam sekolah adalah layanan pendidikan yang tertuang dalam pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan



lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Memperhatikan karakteristik sekolah sebagai sebuah organisasi akan mempermudah pelaksana program untuk mengidentifikasi sasaran perlakuan agar perlakuan dapat diberikan secara menyeluruh. Dengan demikian, sasaran program literasi meliputi pemangku kepentingan bidang pendidikan dari mulai tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga tingkat satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, Komite Sekolah, dan masyarakat termasuk dunia usaha dan industri. Perlakuan yang akan diberikan kepada setiap unsur akan berbeda sesuai dengan peran dan kapasitasnya dalam pendidikan sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Setelah menetapkan sasaran program, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan pelaksanaan program. Dalam menetapkan tujuan program, hal yang perlu dipertimbangkan adalah definisi literasi dan kompleksitas permasalahan literasi di Indonesia saat ini. Tujuan umum program pelaksanaan literasi di SLB adalah menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang mampu mempraktikkan kegiatan-kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) agar warga sekolah dapat menjadi individu pembelajar yang mampu belajar sepanjang hayat dan berkolaborasi dalam perkembangan peradaban dunia sesuai dengan arah kompetensi abad ke 21 (Beers, 2010).

Agar pelaksanaan gerakan literasi di sekolah berjalan dengan baik harus ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung komponen penting yang terkait dengan literasi di sekolah. Di antara sarana dan prasarana yang harus ada di sekolah adalah ruangan perpustakaan yang memiliki jadwal rutin yang memudahkan peserta didik untuk membaca dan melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan (Mullis, 2012). Selain jadwal rutin, ruang perpustakaan juga harus memiliki aksesibilitas yang baik agar memudahkan peserta dengan berbagai hambatan menuju ke ruang perpustakaan, juga harus terbuka bagi semua ekosistem sekolah seperti termasuk orang tua dan masyarakat sekitar SLB (UNESCO, 2005).

Untuk mendukung GLS selain perpustakaan perlu dikembangkan adanya Pojok Baca di setiap ruang kelas yang berfungsi untuk menanamkan kebiasaan membaca kepada peserta didik. Pojok Baca yang ada di setiap kelas diatur dan dihias sedemikian rupa sehingga peserta didik mudah memanfaatkannya dan merasa nyaman. Selain pojok baca perlu juga dibuat area baca untuk orang tua yang menunggu selama proses pembelajaran berlangsung. Pemenuhan buku bacaan non pelajaran di perpustakaan, pojok baca dan area baca harus dikembangkan untuk mendukung GLS di SLB adalah dengan mengembangkan Majalah Dinding (*Mading*) yang berfungsi untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik menampilkan karya terbaiknya. Majalah dinding di SLB harus mengakomodir masing masing jejang yang ada di sekolah tersebut. Pembaharuan *Mading* dilaksanakan setiap 1 minggu sekali. Agar kreativitas dan produktifitas peserta didik dalam



bidang literasi semakin meningkat, setiap bulannya sekolah mengumumkan hasil karya terbaik dibidang literasi.

Permasalahan Mitra; Sosialisasi yang kurang gencar; Kurangnya tenaga pustakawan professional; Kebijakan Pendidikan yang tidak ramah dengan perpustakaan.; Sarana dan prasarana yang kurang representatif. **Ruang Lingkup kegiatan ini adalah** lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi, lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SLB.

Tujuan Umum: Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. **Tujuan Khusus:** menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam; buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

METODE PENELITIAN

Program literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mem- pertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Tahap ke-1: Kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi.

Tahap ke-2: Minat baca untuk kemampuan literasi

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, dan digital) melalui tanggapan terhadap bacaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Olahraga

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui tanggapan terhadap



teks yang terkait dengan materi pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran dianjurkan dapat merujuk kepada ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan dan mengurangi ketergantungan kepada buku teks pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Beberapa manfaat dari pembelajaran berbasis literasi olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Literasi Olahraga

Kegiatan olahraga merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam mata pelajaran olahraga dan dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan kemampuan, peningkatan penerapan dan nilai pengetahuan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran penjas

Kegiatan olahraga adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Adapun definisi kegiatan olahraga adalah kegiatan yang dilakukan di luar pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Dengan ikut sertanya anak berkebutuhan khusus kedalam kegiatan olahraga maka bakat, minat dan keterampilan anak dapat tersalurkan serta dapat membantu meningkatkan pengetahuan sesuai dengan program pembelajaran yang diajarkan oleh guru penjas di sekolah. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang teratur secara tersendiri berdasarkan kebutuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan olahraga adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran biasa agar dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan anak.

Tujuan diadakan Literasi Olahraga di sekolah adalah:

- a. Hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.
- b. Untuk lebih memantapkan pendidikan dan kepribadian anak didik serta untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.



- c. Sedangkan fungsi kegiatan olahraga adalah sebagai berikut:
1. Pengembangan. Yaitu: fungsi kegiatan olahraga untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat anak.
 2. Sosial. Yaitu: fungsi kegiatan olahraga untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
 3. Rekreatif. Yaitu: fungsi kegiatan olahraga untuk mengembangkan suasana rileks menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan dan pertumbuhan.
 4. Persiapan karir. Yaitu: fungsi kegiatan olahraga untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik

Kegiatan olahraga di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang Banyumas yang diberi perlakuan. Peranan kegiatan olahraga di samping dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani juga dapat membantu upaya pembinaan pematapan dan pembentukan nilai-nilai anak, juga dapat meningkatkan, bakat, minat dan keterampilan serta prestasi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan olahraga mempunyai fungsi ganda selain untuk melakukan pembinaan khusus bagi pelajaran juga dapat dijadikan ajang untuk melakukan interaksi sosial antar anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya interaksi sosial diharapkan membentuk sikap kepribadian anak yang baik.

2. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Mencerdaskan Anak Tunagrahita

Setiap masyarakat memiliki pandangan hidup yang ingin diaktualisasikan dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka juga dituntut memiliki kepribadian yang sesuai dengan pandangan hidup tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Sesuai fungsinya kecerdasan bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna sebab kecerdasan adalah satu-satunya pembenar yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada dimuka bumi ini.

Teori kecerdasan berasumsi bahwa kecerdasan bukanlah suatu unsur yang berespek tunggal, melainkan terdiri berbagai unsur atau kemampuan yang bersifat khusus (*general ability* dan *special ability*) (OECD, 2010). Kemampuan umum yang dimaksud adalah rangkuman dari berbagai kemampuan pada bidang tertentu, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang dimiliki pada bidang-bidang tertentu, seperti kemampuan berhitung, bahasa, pengamatan ruang, dan lain-lain. Pada dasarnya anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal dianggap wajar terjadi, akibat dari suatu proses tertentu, namun tidak demikian halnya menurut persepsi anak yang mempunyai



kecerdasan sangat rendah. MA adalah perkembangan kecerdasan yang berkenaan *performance* rata-rata yang diperlihatkan anak pada umur yang sama. Untuk menentukan MA seseorang adalah dengan pengukuran psikologis khususnya tes inteligensi. misalnya: jika seorang anak berumur 8 tahun maka *performance* yang diperlihatkan oleh anak adalah sama dengan anak umur 8 tahun, ini berarti CA dan MA anak adalah sesuai. Contoh lain adalah jika seorang anak berusia (CA) 10 tahun dan skor tes inteligensinya sama dengan 10 tahun maka MA anak tersebut adalah 10 tahun. $CA=MA$, tetapi jika skor kecerdasan anak tersebut sama dengan anak usia 8 tahun maka kecerdasan anak ini terlambat 2 tahun.

Adapun tiga pihak penting yang terlibat untuk meningkatkan kecerdasan anak tunagrahita yaitu sekolah khusus adalah suatu lembaga yang dipersiapkan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak serta menunjang masa depan yang lebih baik demi mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan cita-cita serta kemampuan mereka, sebagai suatu lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus maka sekolah juga berperan dalam memberikan tindakan melalui pendidikan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencerdaskan anak tunagrahita melalui berbagai latihan-latihan dan tindakan yang diberikan oleh pengajar di sekolah, selain itu ada pihak yang terlibat untuk meningkatkan kecerdasan anak tunagrahita yaitu orang tua, orang tua adalah orang yang paling penting dalam mempengaruhi kecerdasan pada anak. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan anaknya melalui suatu tindakan, tindakan itu diberikan agar tujuan dan harapan yang ingin dicapai dapat terwujud yaitu meningkatkan kecerdasan pada anak yang mempunyai kebutuhan secara khusus dan pihak ketiga yang terlibat untuk meningkatkan kecerdasan anak tunagrahita yaitu masyarakat, disini peran masyarakat sangat dibutuhkan karena anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan dibawah normal. Sehingga masyarakat dibutuhkan dalam meningkatkan kecerdasan anak tunagrahita melalui suatu pemberian tindakan dalam mencapai tujuan serta menciptakan masyarakat yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.

Anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita juga memerlukan pendidikan yang dapat memberikan bekal untuk menunjang masa depannya kelak serta dapat memperoleh kemampuan secara konsisten dan berkelanjutan agar perkembangannya mengalami perubahan secara positif, maka bagi orang yang peduli terhadap pendidikan tentunya masih kurang, jika anak hanya diberi batasan atau wawasan di sekolah saja.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus maka kurikulum yang diterapkan juga memiliki perbedaan dengan sekolah "anak normal" yakni menggunakan tiga (3) kategori pengklasifikasian yang selanjutnya digunakan untuk memudahkan pengajar memberikan materi sesuai kemampuan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing anak. Kategori kurikulum tersebut adalah: *dasar*, digunakan untuk anak



dengan kemampuan setara usia pra TK. *Intermediete*, digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia TK sampai SD kelas 1. Dan *advance*, digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia SD kelas 3 sampai kelas 4.

Tabel 1. Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Al Walidah Banjarsari dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak Didik Untuk Anak Tunagrahita

Aspek	Temuan dalam penelitian
Kurikulum	Disesuaikan dengan kebutuhan anak dan mengacu pada tiga poin, yaitu: <ol style="list-style-type: none">1. <i>dasar</i>: kurikulum yang digunakan untuk anak dengan kemampuan setara dengan usia play group atau TK.
	<ol style="list-style-type: none">2. <i>intermediate</i>: digunakan untuk anak dengan kemampuan setara keas 1 sampai kelas 2.3. <i>advance</i>: digunakan untuk anak dengan kemampuan setara usia SD kelas 3 sampai kelas 4
Bentuk intervensi dalam kuriukulum	<ol style="list-style-type: none">1. <i>dasar</i>, diajarkan untuk meniru instruksi yang dilakukan pengajar2. <i>intermediate</i>, instrusi yang dilakukan pengajar.3. <i>advance</i>, diajarkan untuk melabel instruksi yang dilakukan pengajar.
Metode belajar	Dilakukan secara bersama (diikuti oleh semua siswa tunagrahita).
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">1. rapor setiap akhir semester diserahkan2. laporan kepada orang tua mengenai hasil belajar3. memberi catatan pada buku siswa mengenai pemberian materi dan kemampuan dalam menyelesaikan materi4. mengadakan pertemuan sesama guru setelah kegiatan rapat.5. sesama guru saling membahas mengenai kemampuan dan ketidakmampuan yang dimiliki siswa6. sesama guru saling menanyakan mengenai program yang telah diberikan kepada anak.

Ketiga kategori tersebut, merupakan langkah awal sebagai bekal akademik motorik dan sensorik dalam merangsang sistem syaraf otak anak tunagrahita agar menjadi lebih aktif



dan tanggap terhadap lingkungan. Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan pada sistem syaraf yang mencakup pada tiga aspek yaitu: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, sehingga untuk menjadikannya "sembuh" dan siap untuk mendapatkan tingkat pendidikan lebih tinggi tidak hanya memerlukan suatu pendidikan semata, melainkan dibutuhkan juga suatu terapi yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki masing-masing anak. Terapi tersebut meliputi tiga hal, yaitu: terapi perilaku, terapi bicara, terapi terhadap pengajar yang dilakukan secara terprogram dan terencana.

Sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian ini, maka teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan adalah dengan menggunakan teori aksi. Menurut Parsons sebagai pendukung utama Weber juga ikut mengembangkan teori aksi. Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu sebagai aktor, dalam hal ini adalah peran pengajar sebagai pelaku.
2. Peran guru sekolah dipandang sebagai pembawa bagian-bagian tertentu dalam hal ini sebagai upaya meningkatkan pelayanan pendidikan.
3. Peran guru sekolah mempunyai alternatif cara, alat, serta teknik untuk mencapai tujuan.
4. Peran pengajar juga berhadapan dengan kondisi dan situasi yang membatasi tindakan dalam mencapai tujuannya.
5. Peran guru sekolah dalam menjalankan perannya dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma yang mempengaruhi dalam menentukan tujuan serta tindakannya.

Bila hal ini dikaitkan dengan teori aksi, kegiatan yang ada di SLB maka para pengajar berupaya membawa anak tunagrahita untuk mencapai "kesembuhan". Para pengajar juga telah mempersiapkan segala sarana dan prasarana pendukung dari kegiatan yang dilakukan agar berjalan dengan seoptimal mungkin sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai, seperti kemampuan dalam bidang akademik, interaksi sosial serta kemampuan bina diri.

Mead menekankan adanya empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan itu, yaitu: *impuls* atau dorongan hati, *persepsi* atau kemampuan untuk menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan implus, *manipulasi* atau mengambil tindakan dan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Seperti halnya dengan adanya sekolah khusus di masyarakat. Sekolah khusus tersebut muncul karena adanya suatu rangsangan yang berasal dari luar dirinya mengenai anak berkebutuhan khusus serta keinginan dari orang tua untuk melihat anaknya sembuh dan dapat bersosialisasi baik dengan masyarakat. Dengan adanya rangsangan tersebut akan menggerakkan suatu tindakan lanjutan sehingga tindakan tersebut disesuaikan dengan kemampuan sekolah untuk mengorganisir cara maupun alat yang dimiliki termasuk ketersediaan serta kapabilitas pengajar dalam menangani anak tunagrahita dengan berbagai kegiatan dan intervensi dalam pendidikan.



Selanjutnya, pelaksanaan intervensi dalam pendidikan yang diarahkan kepada anak tunagrahita agar mereka mampu serta dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Dalam hal ini peran sekolah luar biasa dalam meningkatkan kecerdasan anak didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai sumber insani maka pembinaan generasi muda perlu ditingkatkan serta diarahkan menjadi penerus perjuangan bangsa, namun tidak semua generasi bangsa merupakan anggota masyarakat yang beruntung, tetapi ada diantara mereka yang masih banyak mengalami hambatan-hambatan yang datang dari diri mereka maupun lingkungan sehingga menyebabkan mereka sulit untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya anak tunagrahita, mereka sangat memerlukan bantuan dan juga penanganan khusus yang harus diberikan kepada mereka karena kita sadari sebagai orang yang lebih sempurna dari mereka maka kita wajib memberikan pertolongan kepada mereka baik dalam hal materiil maupun non-materiil. Maka disini dapat disampaikan bahwa anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi untuk anak tunagrahita sedikit berbeda dalam memberikan bimbingan, arahan serta didikan untuk belajar. Anak tunagrahita masih sangat memerlukan latihan-latihan serta keahlian atau ketrampilan khusus yang harus dimilikinya agar dapat menunjang masa dewasanya kelak setelah tidak melanjutkan sekolah. Maka, peran sekolah sangat diperlukan bagi setiap orang yang membutuhkan, baik yang normal maupun yang masih mempunyai keterbatasan. Hal ini ditujukan untuk anak tunagrahita yang masih memerlukan bimbingan serta didikan yang cukup untuk mendapatkan pendidikan seperti anak yang normal.

Seperti yang tertulis pada pasal 31 ayat 1, UUD 1945 dengan bunyi: "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran...*". Yang dimaksud dari ayat tersebut yaitu bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan (pengajaran) bagi tercapainya cita-cita bangsa dimana setiap manusia mempunyai cita-cita yang ingin dicapainya. Sehingga dalam hal ini, manusia tanpa keculi dapat mewujudkan cita-cita dengan cara melakukan pengajaran terlebih dahulu sehingga dapat hidup bersosialisasi dalam masyarakat dengan aturan atau cara-cara yang telah dibuat oleh suatu golongan dan diterapkan masyarakat.

Mengingat sekolah adalah salah satu tempat dimana setiap orang dapat memperoleh pendidikan yang diinginkan, maka dengan melakukan proses belajar terlebih dahulu di sekolah mereka dapat mencapai taraf yang diinginkan, tidak terkecuali dengan anak tunagrahita. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan seperti yang diinginkan.

Maka peran sekolah sangat diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan anak



didiknya misalnya dalam materi belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu sekolah memberikan pelajaran tambahan kepada anak tunagrahita melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda dengan sekolah umum dimana kegiatan itu antar lain: Olah raga, menyulam, menjahit, menganyam, dll. Kegiatan ekstrakurikuler untuk pelajaran olah raga menggunakan dua sistem yaitu dengan mempraktekkan dan memberi teori (pelajaran) hal itu dilakukan agar anak tunagrahita mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa membantu anak mengolah tubuh serta dapat merangsang lancarnya aliran darah menuju otak yang memunculkan kecerdasan dalam otak anak tunagrahita kemudian hal ini dapat dilakukan anak untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler yang lain dan berbeda dari sekolah umum yaitu pelajaran menjahit hal ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yaitu hari kamis, jumat, dan sabtu. Hal itu dilakukan agar anak tetap ingat dan mudah dalam pengerjannya. Dengan mempunyai bekal seperti ini anak nantinya jika sudah tidak melanjutkan sekolah, mereka masih dapat membuat hasil karya yang telah diajarkan sekolah, kemudian mereka dapat mengingat cara yang telah diajarkan sekolah terlebih dahulu dengan misal : membuat contoh-contoh pola yang akan dijahit kemudian anak disuruh mengikuti secara perlahan sampai anak mengerti dengan melakukan latihan-latihan dasar terlebih dahulu diharapkan anak dapat cepat bisa. Kemudian hasil karya tersebut dapat memiliki nilai jual tinggi/ ekonomis.

Kegiatan tersebut masih memerlukan tahap proses latihan setiap hari dan selalu harus diulang-ulang, hal itu mengingat kemampuan mereka yang terbatas dan tidak dapat dibuat seperti melatih dan mengajar anak disekolah pada umumnya. Mereka juga diajarkan untuk mempraktekkan pelajaran ekstrakurikuler dengan meningkatkan rasa kesabaran dan ketelatenan yang diterapkan kepada anak didiknya, sehingga hal itu dapat melatih sikap kedisiplinan serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Sebagai pengajar/ guru anak didik mereka harus memiliki teknik dalam melakukan kegiatan membuat suatu hasil karya yang nantinya dapat dipandang memiliki nilai jual ekonomis, sehingga masyarakat ikut melihat dan merasakan hasil karya tangan-tangan anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak dengan mudah/ seenaknya sendiri menganggap bahwa anak yang memiliki keterbatasan pun juga dapat menghasilkan sesuatu yang dapat berguna dan dapat menolong dirinya jika sudah dewasa kelak. Sehingga sikap ketergantungan kepada orang lain pun sedikit berkurang dan akan menjadi suatu kebiasaan anak hidup mandiri. Karena hal-hal yang diajarkan kepada anak tunagrahita adalah sesuatu yang mudah dan praktis, belum tentu orang yang dikatakan normal dapat membuat hasil seperti yang mereka lakukan, karena anak sudah ditanamkan nilai-nilai serta rasa tanggung jawab yang penuh. Walaupun sebagai sekolah untuk anak berkebutuhan khusus Pengajaran ini juga tidak dapat dilupakan. Sebagai contoh pengajar setiap hari selalu memberi dan mengingatkannya untuk selalu



mengucapkan sebelum pelajaran dimulai misal: anak mengucapkan isi sumpah pemuda, isi pancasila di depan kelas, kemudian mereka memberikan hormat kepada sang merah putih secara bersama-sama. Hal itu sebagai salah satu cara anak tunagrahita menghormati tanah air serta meningkatkan kecerdasannya. Walaupun dalam keadaan terbatas cara mengucapkannya kurang jelas tapi mereka masih tetap berusaha dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan olahraga di SLB Aisyiyah Al Walidah Banjarsari Ajibarang Banyumas yang diberi perlakuan. Peranan kegiatan literasi dan olahraga di samping dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani juga dapat membantu upaya pembinaan pemantapan dan pembentukan nilai-nilai anak, juga dapat meningkatkan, bakat, minat dan keterampilan serta prestasi anak berkebutuhan khusus. Kegiatan olahraga mempunyai fungsi ganda selain untuk malakukan pembinaan khusus bagi pelajaran juga dapat dijadikan ajang untuk melakukan interaksi sosial antar anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya interaksi sosial diharapkan membentuk sikap kepribadian anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education*. Addison Wesley Lonman Inc. Newyork.
- Beers, Carol S., Beers, James W. & Smith, Jeffrey O. 2010. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. The Guilford Press. Newyork.
- Mullis, Ina V.S, et al. 2012. *PIRLS 2011 International Results in Reading*. TIMS & PIRLS Study Center. Lynch School of Education. Boston.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus. What 15-year-olds Know and What They Can Do with What They Know*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang Hak dan kewajiban Warga Negara.
- UNESCO. 2005. *Development of Information Literacy: Through: School Libraries in Southeast Asia Cout*